

## RELIGIUSITAS DALAM HIKAYAT *ABDULLAH KARYA ABDULLAH BIN ABDUL QADIR MUNSUYI*

**Yuke Alfi Zulyatmi, Fadhil Yani Ainusyamsi, Mawardi**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[yukealfizulyatmi@gmail.com](mailto:yukealfizulyatmi@gmail.com)

### ABSTRAK

Karya sastra adalah realitas kehidupan manusia yang dibahasakan. Melalui karya sastra seseorang dapat mengungkapkan fenomena yang terjadi pada alam semesta yang mencakup politik, sosial, agama, dan budaya. Dalam Hikayat Abdullah terdapat nilai-nilai religi yang dapat dijadikan sebagai pengajaran. Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalisme. Penelitian dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam cerita Hikayat Abdullah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media bantu dalam meningkatkan pemahaman terhadap unsur yang terkandung di dalam Hikayat Abdullah. Hikayat ini memberikan gambaran kepada pembaca bahwa nilai-nilai religi adalah unsur yang sangat penting dalam kehidupan untuk memperoleh ketentraman dan estetika kehidupan.

***Kata Kunci:*** Nilai Religi, Strukturalisme

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan mengandung efek positif terhadap kehidupan manusia (Esten, 1978:9). Melalui karya sastra berbagai fenomena politik, sosial, agama, dan budaya dapat diungkapkan melalui bahasa sastrawan. Karya sastra menjadi media ekspresif dalam mengungkapkan realitas kehidupan yang terjadi di tengah masyarakat. Hikayat merupakan suatu karya sastra prosa lama yang memuat cerita, kisah, dongeng, dan sejarah, umumnya mengisahkan kepahlawanan seseorang, lengkap dengan keanehan, kekuatan atau kesaktian, dan mukjizat tokoh utama (Supratman, 1996:65) Dalam hal ini hikayat memuat kisah perjalanan manusia yang biasanya ditulis langsung oleh pemeran utama.

Karya sastra tidak akan terlepas dari aspek religi. Religiusitas mengarah kepada aspek kepercayaan yang ada dalam hati manusia. Religiusitas merupakan satu kesatuan unsur yang komprehensif yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama. Aspek

religi ini memang tidak dapat dipisahkan dari jiwa dan kehidupan manusia. Religiusitas akan merujuk kepada perbuatan. Dalam Islam perbuatan akan merujuk pada akhlak dan etika. Akhlak mengandung aspek perbuatan kepada Tuhan, perbuatan kepada manusia dan sesama makhluk.

Religiusitas berasal dari kata religio yang berarti memeriksa lagi, menimbang-nimbang, merenungkan keberatan hati nurani. Manusia yang religius adalah manusia yang berhati nurani serius, shaleh, teliti dalam mempertimbangkan perilakunya. Religiusitas menyangkut kepada keyakinan manusia dan bagaimana manusia itu mencapai kebahagiaan yang hakiki dengan mematuhi segala norma dan aturan religi tersebut.

Secara esensial, agama adalah peraturan-peraturan dari Tuhan yang Maha Esa terdiri dari dimensi vertikal dan horizontal dan mampu memberikan dorongan terhadap jiwa manusia yang berakal supaya berpedoman kepada peraturan Tuhan dan kehendaknya sendiri tanpa intervensi untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kela (Sudarsono, 2008:119). Glock & Strak menjelaskan (dalam Ancok & Suroso 1995:76) bahwa agama mencakup sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang melambangkan semua yang terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Religiusitas adalah sesuatu yang didefinisikan sebagai agama yang berkaitan dengan perasaan dan pengalaman manusia secara individu yang menganggap bahwa mereka memiliki korelasi dengan apa yang dipandang sebagai Tuhan. Tuhan merupakan kebenaran pertama yang mendorong manusia untuk mengadakan aksi penuh hikmat tanpa paksaan dan penolakan (Sururin, 2004:23). Dalam Islam, religiusitas secara garis besar tercermin pada pengalaman akidah, syariah, ibadah dan akhlak. Apabila unsur tersebut sudah terpancar dalam diri seseorang, maka ia adalah insan yang religi atau beragama (Effendi, 2008:12)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek religiusitas bukan hanya mengandung unsur kepercayaan yang terkandung dalam jiwa manusia, akan tetapi merujuk kepada bagaimana aplikasi terhadap nilai-nilai kepercayaan tersebut. Salah satu karya sastra yang banyak mengandung nilai religius adalah Hikayat Abdullah. Abdullah bin Abdul Qadir Munsyi menyajikan nilai-nilai religi dalam tulisannya melalui cerita-cerita penggugah nurani. Karena banyak mengandung nilai-nilai religi maka akan melahirkan pedoman bagi masyarakat untuk menjalani kehidupan beragama. Hikayat ini dapat menjadi motivasi bagi masyarakat untuk selalu menjadi manusia yang haus ilmu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba untuk mengkaji unsur-unsur yang terdapat dalam Hikayat Abdullah dengan judul: “Nilai Religius dalam Hikayat Abdullah bin Abdul Qadir Munsyi : Kajian Strukturalisme ”

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penulis mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam Hikayat Abdullah karya Abdullah bin Abdul Qadir Munsyi. Langkah-langkah analisis yang dilakukan oleh penulis adalah menginventarisasikan data, mengidentifikasi data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan dari data hasil analisis.

## **HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **Religiusitas**

Keberadaan karya sastra membawa pesan dan kesan terhadap pembaca. Karya sastra mengandung aspek-aspek nilai moral dan religius yang dapat dijadikan rujukan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius yang terdapat dalam Hikayat Abdullah ini mencakup berbagai aspek yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Abdullah bin Abdul Qadir Munsyi menyajikan berbagai nasehat-nasehat keagamaan dan beberapa ungkapan berupa makna tersirat yang mengandung nilai religius.

Aspek-aspek Religiusitas yang terkandung dalam Hikayat Abdullah

Analisis terhadap ungkapan-ungkapan yang disajikan oleh penulis Hikayat Abdullah ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Akidah**

Akidah merupakan keyakinan yang termaktub dalam sanubari manusia. Keyakinan adalah aspek yang paling utama dalam beragama. Ketika seorang hamba mempercayai Tuhan maka keyakinan tersebut akan terpancar pada tindakan manusia itu. Nilai-nilai akidah yang terkandung dalam hikayat Abdullah ini, diantaranya :

- a) Selalu meyakini bahwa yang Maha Segalanya hanyalah Allah  
Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa akidah merupakan suatu perkara yang harus dibenarkan dengan hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga keyakinan itu tidak lagi terdapat keraguan sedikitpun ( Galuh:2017:51).  
Akidah menyangkut kepercayaan di dalam jiwa. Jika kepercayaan itu benar-benar telah ditekankan di dalam jiwa

seseorang maka ia akan selalu teguh dalam berakidah dan tidak dapat tergoyahkan.

Di dalam hikayatnya, Abdullah menyajikan ungkapan bahwa ia yakin dan percaya bahwa tanpa pertolongan dari Allah maka dirinya adalah orang yang sangat kurang dan lemah akan ilmu. “Diriku sunyi, kurang dan lemah akan ilmu pada setiap masa” Ungkapan ini mengandung nilai religiusitas bagi manusia untuk senantiasa bersikap tawadhu dan meyakini bahwa hanya Allah Sang Pemilik ilmu yang hakiki.

- b) Selalu meyakini bahwa hanya kepada Allah kita menyembah dan meminta pertolongan

Aqidah diartikan sebagai sebuah konsep dasar terhadap sesuatu dan menyebabkan reaksi dan berimplikasi terhadap segala yang dilakukannya (Sayyid Qutb:41)

Seseorang yang berakidah, maka ia akan meyakini keberadaan Tuhan yang telah menciptakan. Nilai-nilai akidah ini terdapat dalam ungkapan Abdullah dalam hikayatnya yang menyatakan bahwa manusia tiada memiliki daya upaya kecuali karena pertolongan Allah.

“Aku tiadalah akan memiliki daya dan upaya melainkan dari Allah”

Dalam ungkapan tersebut Abdullah menyampaikan makna tersirat bahwasanya hanya Allah yang patut kita sembah dan hanya kepada Allah kita meminta pertolongan. Hal ini jelas tertulis dalam surat Al-Fatihah.

- c) Meyakini bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Segalanya

Akidah sangat berkaitan erat dengan iman. Akidah dan iman merupakan keyakinan yang ada dalam jiwa manusia. Abu Bakar Jabir al-Jazairi mengungkapkan bahwa iman merupakan membenarkan dan meyakini Allah sebagai Tuhan yang Maha Memiliki dan satu-satunya Dzat yang patut disembah.

Abdullah mengungkapkan kesaksiannya bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Kaya dan pemilik atas segala sesuatu. Dalam hikayatnya, Abdullah mengungkapkan bahwa hanya kepada Allah kita meminta dan bermohon atas segala sesuatu.

“jika kamu merasa hina maka mintalah kemuliaan jika kamu merasa miskin mintalah kekayaan dan jika kamu merasa kurang ilmu maka mohonlah kepada Allah yang telah berjanji bahwa barangsiapa yang meminta ia akan mendapat. Maka aku meminta kemurahan kepada Allah yang Maha Pemurah”

- d) Menggantungkan harapan hanya kepada Allah

Menurut Rabi'ah Al-Adawiyah mahabbah adalah menggantungkan harapan hanya kepada sang Pemilik Cinta itu sendiri. Ketika seorang hamba telah mencintai Allah, maka ia akan menggantungkan harapan hanya kepada Allah swt.

Abdullah menyatakan sikap mahabbah dengan ungkapannya yang menjelaskan bahwa ia hanya berharap kepada Allah, "Sesungguhnya aku bukanlah ahli dan aku berharap kepada Allah untuk selalu menyertai kemudahan dalam pekerjaan yang sedikit ini adanya"

Selain mengungkapkan sikap tawadhu, seorang Abdullah mengungkapkan bahwa ia menggantungkan harapan hanya kepada Allah, yaitu dzat yang Maha segalanya. Ungkapan ini juga mengandung makna tersirat kepada pembaca bahwa harapan yang berada dalam hati kita hendaklah dicurahkan hanya kepada Allah swt.

e) Menghindari tahayul sebagai suatu bentuk syirik

Aqidah merupakan keteguhan kuat dan terhujam di dalam hati serta tidak dapat beralih padanya (Hasbi, 2009:32) Dengan keteguhan tersebut maka tidak akan ada keraguan di dalamnya.

Ketika akidah telah kuat maka tidak ada satupun hal yang akan membawa keraguan dalam hati manusia, namun jika akidah seseorang belum kuat maka ia akan mudah menyekutukan Allah swt. Perbuatan menyekutukan Allah merupakan perilaku yang merusak akidah manusia.

Tidak sedikit tahayul-tahayul yang berkembang di tengah-tengah masyarakat sehingga dapat mengancam keteguhan akidah islamiyah. Maka Abdullah menekankan melalui ungkapan dalam hikayatnya agar kita tidak mengimani segala bentuk perbuatan syirik.

"ini adalah salah satu adat nenek moyang yang jahil, mereka sama sekali tiadalah mengetahui Allah swt. Akankah dengan dijualnya budak itu menjadikan budak itu panjang umur atau bahkan menjadi mati? " Sekali-kali kita jangan mempercayai hal yang demikian"

"Ada juga yang mempercayai bahwa budak itu sering sakit bahkan sampai mati karena namanya terlalu besar. Segala itu bohong yang merupakan adat-adat jahil belaka yang asalnya bukan dari Allah dan Rasul"

2. Ibadah

Menurut Quraish Shihab, ibadah merupakan suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa keagungan yang ada dalam lubuh hati manusia. Ibadah menjadi suatu perbuatan yang dilakukan untuk memperoleh ridho dan kecintaan Allah swt. Segala perbuatan yang diridhoi oleh Allah akan bernilai ibadah. Salah satu bentuk ibadah adalah menuntut ilmu. Dengan ilmu manusia akan memiliki pedoman dalam beramal. Maka seseorang yang menuntut ilmu agama, maka ia sedang berjuang di jalan Allah dan melaksanakan ibadah.

Salah satu aspek yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya dalam ilmu, Al-quran dan sunnah yang mengajak umat Islam untuk menuntut ilmu. Bahkan di dalam Islam, ilmu dan orang yang berilmu menempati derajat yang istimewa. Sebagaimana sabda Rasulullah : “ Keutamaan ahli ilmu atas ahli ibadah adalah seperti keutamaan orang yang paling rendah di antara kalian (H.R. At-Tirmidzi). Dalam hal ini Abdullah menggambarkan bagaimana jalan menuntut ilmu yang ia tempuh dan merupakan jalan ibadah dan berjihad di jalan Allah. Nilai religiusitas yang terkandung di dalam Hikayat Abdullah terlihat dari perjalanan Abdullah menuntut ilmu, terutama ilmu agama. Nilai-nilai religius mengenai ilmu yang terdapat dalam Hikayat Abdullah ialah sebagai berikut:

a) Rela berjuang dalam menuntut ilmu

“Dan tiadalah sedikit rotan yang pecah-pecah di tubuhku. Ibundaku sering menangis karena aku terlalu sering dipukul oleh guruku. Jariku-jariku bengkak-bengkak karena dipukul karena salah dalam menulis huruf. Ketahuilah olehmu begitulah susahnyanya memperoleh ilmu, kecerdasan, kepandaian dan pelajaran yang bermanfaat”

Menuntut ilmu adalah suatu bentuk *jihad fi sabilillah* terutama dalam menuntut ilmu agama. Abdullah mengungkapkan perjuangannya dalam menuntut ilmu yang penuh dengan cambuk dan tamparan, akan tetapi ia tidak mudah putus asa dalam menuntut ilmu untuk memperoleh kecintaan Allah swt.

b) Memagari diri dengan ilmu

“Demikianlah adanya, sudah menjadi adat bahwa sebuah kebun yang baik dan di dalamnya banyak tumbuhan, jika tiadalah dipagari, tiadalah akan ada hewan atau makhluk lain yang dapat masuk dan merusak atau menghancurkannya”

Abdullah mengungkapkan nasehatnya dengan menggunakan majas metafora. Ia mengibaratkan diri manusia seperti sebuah kebun. Apabila kebun itu banyak tumbuhan akan tetapi tidak diberi pagar maka binatang buas akan mudah masuk dan menghancurkannya. Begitu pul halnya dengan diri manusia. Apabila manusia itu tidak memagari dirinya dengan banyak ilmu maka ia akan binasa walaupun ia memiliki kemewahan dalam kehidupannya.

- c) Allah meninggikan derajat orang yang berilmu  
“Bahwa pengetahuan dan kecerdasan menjadi tangga menuju pangkat dan kekayaan. Kekayaan itu membawa pada kebesaran, maka segala sesuatu yang Tuhan ciptakan di dunia ini masing-masing memiliki nilai yang dapat dikira-kira oleh manusia, berbeda halnya dengan pengetahuan yang tiadalah ternilai harganya”  
Di dalam Al-Quran surat Al-Mujadilah ayat 11 Allah telah menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang menuntut ilmu. Abdullah juga mengungkapkan keutamaan menuntut ilmu di dalam hikayatnya, bahwa pengetahuan akan mengantarkan manusia kepada derajat yang lebih tinggi. Sesungguhnya ilmu itu tidak ternilai harganya.
- d) Keteguhan dan kegigihan menuntut ilmu agama  
“Ada sekitar sembilan bulan aku tekun dalam mengaji dan menulis sehingga sudah tinggilah bacaanku . Maka jalan pelajaran itu terbuka terhadap aku”  
Kutipan di atas menggambarkan perjuangan seorang Abdullah dalam menuntut ilmu sehingga dapat memperoleh ilmu yang lebih tinggi. Jalan perjuangan menuju ilmu pengetahuan yang ditempuh Abdullah merupakan jalan jihad.
- e) Keteguhan memperjuangkan agama Allah  
“Ada sekitar dua puluh kali mengulang bacaan Quran dan hampir saja aku hafal seluruh ayat Al-Quran”  
Dalam ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa Abdullah memiliki keteguhan hati dalam mempelajari dan menghafal ayat suci al-Quran.
- f) Tidak menyia-nyiakan waktu dengan hal yang tidak bermanfaat  
“ Wahai anakku, bukankah lebih baik belajar daripada pergi dengan tiada bermanfaat” nasehat bundaku.  
Abdullah menjelaskan nasehat bundanya untuk selalu

mengisi waktu dengan hal-hal yang bermanfaat. Nasehat ini mengandung makna bahwa menyia-nyiakan waktu akan membawa manusia pada lembah kerugian. Hal ini juga telah dijelaskan dalam Al-quran surat Al-Ashr.

### 3. Akhlak

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan sesuatu yang harus menetap dalam jiwa manusia. Perbuatan itu timbul tanpa ada penelitian terlebih dahulu. Dengan demikian suatu amal memiliki korespondensi dengan aspek-aspek yang saling keterkaitan, yaitu perbuatan baik dan buruk, kemampuan untuk menghadapi keduanya, dan jiwanya bisa cenderung pada kebaikan atau kepada keburukan (Al-Ghazali, 2000:599)

Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan manusia hingga menjadi suatu kebiasaan. Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah (baik) dan akhlak mazmumah (buruk). Dalam Hikayat Abdullah ini penulis mengidentifikasi ungkapan-ungkapan pengarang yang mengandung nilai religius dari segi akhlak mahmudah, yaitu :

a) Selalu menanamkan sikap rendah hati

“Aku menyadari bahwa aku adalah orang bodoh, kurang budi, dan kurang pemahaman dalam ilmu bahasa”

Abdullah mengungkapkan sikap kerendahan hatinya melalui ungkapan bahwa ia menyadari bahwa ia adalah seseorang yang bodoh dan kurang budi. Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya menanamkan sikap tawadhu di dalam diri manusia.

b) Mengerjakan amal harus dengan ilmu

“Maka karangan ini tentang aku dan diriku. Ku lihat banyak orang yang pandai menulis serta sangat lihai dalam mengarang. Ia mengarang dan melakukan pekerjaan apabila diminta saja. Ia memiliki kepandaian bukan dengan belajar akan tetapi dengan mendengar-dengar segala situasi sepanjang jalan sahaja, maka itulah tiada berketahuan hulu hilirnya”

Abdullah menyampaikan makna tersirat bahwa dalam melakukan suatu amalan maka kita harus memiliki ilmu, karena ilmu tanpa amal adalah sombong.

c) Menghindari rasa sombong dan keras kepala

“Kebanyakan orang bebal yang tiada memiliki batu uji. Apabila ia mendengar kata orang yang berbagai -bagai ia

seperti orang yang mengantuk lalu disodorkan kepadanya bantal maka ia terlelap”

Abdullah mengungkapkan perilaku orang yang keras kepala yang tidak mau mendengarkan saran dari orang lain. Ungkapan ini mengandung nasehat bahwa sebagai manusia kita harus menanamkan sikap murah hati dan tidak keras kepala.

d) Menanamkan sikap bijaksana

“Maka orang yang mempunyai budi ia akan membelah dan melihat isi

buluh tersebut dan akan didapatinya apa yang ada di dalam buluh itu”

Abdullah mengibaratkan seseorang yang bijaksana tidak akan mau mempercayai suatu hal tanpa mencari kebenarannya terlebih dahulu, hal ini akan menghindari sifat main hakim sendiri dan kesalah pahaman.

e) Sikap rendah hati

Menurut Al-Ghazali, tawadhu' atau sikap rendah hati adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.

Menurut Buya Hamka mengemukakan bahwa rendah hati menjadikan seseorang tidak mencampuri urusan yang tidak ia pahami dan membatasi diri pada bidang yang ia ketahui.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Al-Ghazali bahwa sikap rendah hati adalah mengeluarkan segala asumsi bahwa orang lain lemah daripada kita. Pada data yang ditemukan peneliti, Abdullah selalu menunjukkan sikap rendah hati dengan ungkapan yang diutarakan Abdullah pada hikayatnya Aku tiadalah akan memiliki daya dan upaya melainkan dari Allah”

“Diriku sunyi , kurang dan lemah akan ilmu pada setiap masa”

“Namun aku menundukkan kepalaku di hadapan tuan-tuan dan inci' yang telah sudilah membaca hikayatku yang banyak kesalahan”

Abdullah adalah orang yang kaya akan ilmu , akan tetapi tutur bahasa yang diungkapkan dalam karyanya ini tidak sedikitpun mengandung sikap tinggi hati.

f) Murah hati untuk meminta maaf dan tawadhu

Sikap murah hati atau *agreeableness* mengacu pada suatu sistem motivasional seseorang yang berasal dari proses regulasi diri. Sikap ini menunjukkan seseorang yang ramah,

rendah hati, senantiasa meminta maaf sekalipun belum tentu ia yang melakukan kesalahan dan menghindari konflik (Nashori & Wijaya, 2016).

Dalam ungkapan Abdullah yang menyatakan permintaan ampun terhadap segala kesalahan dan khilafnya maka Abdullah menunjukkan sikap *agreeableness*. Abdullah dengan murah hati mengakui kesalahan dan kekhilafannya.

Dalam Islam sikap rendah hati adalah salah satu aspek penting dalam berakhlak karimah. Secara tidak langsung, Abdullah telah memberikan pengajaran bahwa sikap murah hati atau *agreeableness* dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

“Maka dengan hati yang suci dan dengan wajah manis aku meminta ampun atas segala salah dan khilafku karena dalam menulis kitab ini. Aku sudah mengaku bahwa kitab ini sekali-kali jauh dari kata pandai karena aku adalah orang yang bodoh pada setiap waktu”

g) Kewajiban berbuat baik kepada kedua orangtua

“Jikalau seandainya aku hidup seratus tahun lamanya dan aku senantiasa berbuat kebaktian kepada ibuku, maka belum bisa menebus rasa sakit yang ia rasakan ketika aku berada dalam kandungannya”

“Dengarkanlah olehmu wahai anak-budak yang berbudi dan berbahagia! Betapa besarnya kebaikan ibu dan ayah kepada kita. Apakah kita pantas mendurhakai mereka, tiadalah mematuhi perintah mereka, menggoreskan luka pada hati mereka, bahkan membuat mereka menangis? “

Abdullah menyampaikan nasehat bahwa tidak ada satu alasan untuk mendurhakai kedua orangtua. Abdullah mengungkapkan pesan yang terdapat dalam surat Maryam yang menekankan kepada kita untuk tidak menyakiti hati orangtua.

h) Senantiasa mendoakan kedua orangtua

“Aku tiadalah akan mampu membalas kasih sahayang ayah dan ibuku melainkan dengan doa yang selalu aku panjatkan agar kedua orangtua ku dihadihkan syurgaMa’wa yang didalamnya dipenuhi dengan orang-orang yang dikasihi oleh Allah selama-lamanya”

Abdullah menggambarkan bakti kepada orangtua dengan selalu mendoakan kedua orangtua. Nilai religiusitas sangat terlihat dalam ungkapan Abdullah ini.

- i) Akhlak kepada guru dengan senantiasa mendoakan guru  
 “Semoga Allah limpahkan beribu rahmat dan keselamatan atas segala kebajikan guruku yang telah menyelamatkanmu dari terperosok ke dalam jurang itu, serta juga diberikannya aku batu uji agar aku tiadalah mudah tersanjung dengan emas atau perak ataupun intan yang aku sangka ialah sebuah kerikil”  
 Abdullah senantiasa mendoakan guru-gurunya yang telah menjadi perantara ilmu dari Allah kepadanya.
- j) Mengambil hikmah dalam setiap ujian  
 “Orang yang sama sekali tiadalah pernah ditimpa batu uji maka ketika mereka mengalami perkara, mereka tiadalah akan mengambil hikmah dan membedakan baik dan buruknya perkara itu”  
 Allah telah berfirman dalam al-quran bahwa segala macam bentuk ujian akan selalu ada hikmah dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Abdullah mengungkapkan makna yang terkandung dalam ayat al-quran itu bahwa hikmah dalam setiap ujian itu benar adanya bagi orang-orang yang senantiasa mengambil hikmah tersebut.

Tabel 1.1 Analisis Data

NO.	Data Analisis	Nilai Religius
1.	“Aku menyadari bahwa aku adalah orang bodoh, kurang budi , dan kurang pemahaman dalam ilmu bahasa”	Selalu menanamkan sikap rendah hati
2.	“Maka karangan ini tentang aku dan diriku. Ku lihat banyak orang yang pandai menulis serta sangat lihai dalam mengarang. Ia mengarang dan melakukan pekerjaan apabila diminta saja. Ia memiliki kepandaian bukan dengan belajar akan tetapi dengan mendengar-dengar segala situasi sepanjang jalan sahaja, maka itulah tiada berketahuan hulu hilirnya”	Mengerjakan amal harus dengan ilmu
3.	“Kebanyakan orang bebal yang tiada memiliki batu uji. Apabila ia mendengar kata orang yang berbagai -bagai ia seperti orang yang mengantuk lalu disodorkan kepadanya bantal maka ia terlelap”	Menghindari rasa sombong dan keras kepala

4.	“Maka orang yang mempunyai budi ia akan membelah dan melihat isi buluh tersebut dan akan didapatinya apa yang ada di dalam buluh itu”	Menanamkan sikap bijaksana
5.	“Aku tiadalah akan memiliki daya dan upaya melainkan dari Allah”	Sikap rendah hati dan iman kepada Allah
6.	“Diriku sunyi , kurang dan lemah akan ilmu pada setiap masa”	Sikap rendah hati dan selalu meyakini bahwa yang Maha Segalanya hanyalah Allah
7.	“jika kamu merasa hina maka mintalah kemuliaan jika kamu merasa miskin mintalah kekayaan dan jika kamu merasa kurang ilmu maka mohonlah kepada Allah yang telah berjanji bahwa barang siapa yang meminta ia akan mendapat. Maka aku meminta kemurahan kepada Allah yang Maha Pemurah”	Meminta pertolongan hanya kepada Allah semata dan haya Allah yang memiliki segalanya
8.	Sesungguhnya aku bukanlah ahli dan aku berharap kepada “Allah untuk selalu menyertai kemudahan dalam pekerjaan yang sedikit ini adanya”	Melimpahkan harapan hanya kepada Allah
9.	“Namun aku menundukkan kepalaku di hadapan tuan-tuan dan inci’ yang telah sudilah membaca hikayatku yang banyak kesalahan”	Bersikap tawadhu
10.	“Maka dengan hati yang suci dan dengan wajah manis aku meminta ampun atas segala salah dan khilafku karena dalam menulis kitab ini. Aku sudah mengaku bahwa kitab ini sekali-kali jauh dari kata pandai karena aku adalah orang yang bodoh pada setiap waktu”	Murah hati untuk meminta maaf dan tawadhu
11.	“Jikalau seandainya aku hidup seratus tahun lamanya dan aku senantiasa berbuat kebaktian kepada ibuku, maka belum bisa menebus rasa sakit yang ia rasakan ketika aku berada dalam kandungannya”	Kewajiban berbuat baik kepada kedua orangtua
12.	“Aku tiadalah akan mampu membalas kasih sahyang ayah dan ibuku melainkan dengan doa yang selalu aku panjatkan agar kedua orangtua	Senantiasa mendoakan kedua orangtua

	ku dihadiahkan syurgaMa'wa yang didalamnya dipenuhi dengan orang-orang yang dikasihi oleh Allah selama-lamanya”	
13.	“Dengarkanlah olehmu wahai anak-budak yang berbudi dan berbahagia! Betapa besarnya kebaikan ibu dan ayah kepada kita. Apakah kita pantas mendurhakai mereka, tiadalah mematuhi perintah mereka, menggoreskan luka pada hati mereka, bahkan membuat mereka menangis? “	Berbakti kepada kedua orangtua
14.	“ ini adalah salah satu adat nenek moyang yang jahil, mereka sama sekali tiadalah mengetahui Allah swt. Akankah dengan dijualnya budak itu menjadikan budak itu panjang umur atau bahkan menjadi mati? “ Sekali-kali kita jangan mempercayai hal yang demikian”	Menghindari tahayul sebagai suatu bentuk syirik
15.	“Ada juga yang mempercayai bahwa budak itu sering sakit bahkan sampai mati karena namanya terlalu besar . Segala itu bohong yang merupakan adat-adat jahil belaka yang asalnya bukan dari Allah dan Rasul”	Tidak mempercayai segala bentuk tahayul
16.	“Dan tiadalah sedikit rotan yang pecah-pecah di tubuhku. Ibundaku sering menangis karena aku terlalu sering dipukul oleh guruku. Jariku-jariku bengkak-bengkak karena dipukul karena salah dalam menulis huruf. Ketahuilah olehmu begitulah susahnya memperoleh ilmu, kecerdasan, kepandaian dan pelajaran yang bermanfaat”	Rela berjuang dalam menuntut ilmu
17.	“Demikianlah adanya, sudah menjadi adat bahwa sebuah kebun yang baik dan di dalamnya banyak tumbuhan, jika tiadalah dipagari, tiadalah akan ada hewan atau makhluk lain yang dapat masuk dan merusak atau menghancurkannya”	Memagari diri dengan ilmu.
18.	“Bahwa pengetahuan dan kecerdasan menjadi tangga menuju pangkat dan kekayaan. Kekayaan itu membawa pada kebesaran, maka segala sesuatu yang Tuhan ciptakan di dunia ini masing-masing memiliki nilai yang dapat dikira-kira oleh manusia, berbeda halnya dengan pengetahuan yang tiadalah ternilai harganya”	Allah meninggikan derajat orang yang berilmu

19.	<p>“ jika engkau mendapatkan uang, maka belilah emas, lalu juallah emas itu, lalu belilah intan, maka jualah intan itu dan belikanlah manakan, lalu juallah lagi makanan itu untuk membeli ilmu, maka begitu besar kemuliaannya dan teguh setia kepada orang yang mencari ilmu maka diibaratkan seperti tiang batu, ada beberapa hal yang berat yang dipikul dan dipegang olehnya. Jika terlalu banyak yang memaksanya untuk melakukan hal di luar kebiasaan maka dapat meremukannya, tetapi dia tiadalah dapat menekuk atau bengkok seperti tiang kayu”</p>	Kemuliaan ilmu
20.	<p>“Jika sekiranya tiada suluh itu di tanganku dan tiada lagi aku pakai cermin mata itu maka nischahaya aku akan sering kali terperosok ke dalam lembah dan jurang yang penuh dengan lorong dan jalan. Orang yang memegang suluh itu terperosok kesana kemari. Ia jatuh sehingga ia berlumuran lumpur, tangan kakinya patah di hadapanku maka aku memohon kepada Allah”</p>	Hikmah perjuangan menuju ilmu
21.	<p>“Semoga Allah limpahkan beribu rahmat dan keselamatan atas segala kebajikan guruku yang telah menyelamatkanku dari terperosok ke dalam jurang itu, serta juga diberikannya aku batu uji agar aku tiadalah mudah tersanjung dengan emas atau perak ataupun intan yang aku sangka ialah sebuah kerikil”</p>	Akhlak kepada guru dengan senantiasa mendoakan guru
22.	<p>“Orang yang sama sekali tiadalah pernah ditimpa batu uji maka ketika mereka mengalami perkara, mereka tiadalah akan mengambil hikmah dan membedakan baik dan buruknya perkara itu”</p>	Mengambil hikmah dalam setiap ujian
22.	<p>“Jikalau sekiranya seribu tahun usiamu maka janganlah takut untuk membelanjakannya untuk menuntu ilmu karena segala orang di muka bumi ini mencintai kebesaran dan kemuliaan”</p>	Kemuliaan orang yang ikhlas menuntut ilmu

23.	“Maka, ilmu juga akan menjadi penolong bagimu di dunia dan akhirat kelak”	Kemuliaan ilmu
24.	“Di tempat mengaji itu tersedia berbagai macam perkakas yang berguna untuk menghukum dan menyiksa murid-murid yang melakukan kesalahan”	Mernanamkan sikap tanggungjawab
25.	“Ada sekitar sembilan bulan aku tekun dalam mengaji dan menulis sehingga sudah tinggilah bacaanku . Maka jalan pelajaran itu terbuka terhadap aku”	Keteguhan dan kegigihan menuntut ilmu agama
26.	“Ada sekitar dua puluh kali mengulang bacaan Quran dan hampir saja aku hafal seluruh ayat Al-Quran”	Keteguhan memperjuangkan agama Allah
27.	“ Wahai anakku, bukankah lebih baik belajar daripada pergi dengan tiada bermanfaat” nasehat bundaku.	Tidak menyia-nyikan waktu dengan hal yang tidak bermanfaat

## SIMPULAN

Dalam Hikayat Abdullah ini penulis menemukan banyak nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Diksi-diksi yang digunakan mengandung makna tersirat mengenai nilai-nilai religius dalam kehidupan. Karya sastra ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam memperjuangkan agama Allah dengan menuntut ilmu. Adapun nilai-nilai religius yang terdapat dalam hikayat ini mencakup aspek akidah, ibadah dan akhlak, baik akhlak kepada Allah maupun terhadap manusia.

1. Selalu menanamkan sikap rendah hati
2. Mengerjakan amal harus dengan ilmu
3. Menghindari rasa sombong dan keras kepala
4. Menanamkan sikap bijaksana
5. Sikap rendah hati dan iman kepada Allah
6. Sikap rendah hati dan selalu meyakini bahwa yang Maha Segalanya hanyalah Allah
7. Meminta pertolongan hanya kepada Allah semata dan haya Allah yang memiliki segalanya

8. Menggantungkan harapan hanya kepada Allah
  9. Murah hati untuk meminta maaf dan tawadhu
  10. Kewajiban berbuat baik kepada kedua orangtua
  11. Menghindari tahayul sebagai suatu bentuk syirik
  12. Rela berjuang dalam menuntut ilmu
  13. Memagari diri dengan ilmu
  14. Allah meninggikan derajat orang yang berilmu
  15. Mernanamkan sikap tanggungjawab
  16. Akhlak kepada guru dengan senantiasa mendoakan guru
  17. Tidak menyia-nyiakan waktu dengan hal yang tidak bermanfaat
- Nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat ini dapat menjadi suatu pedoman bagi pembaca dalam mengaktualisasikan nilai religius yang telah ada dalam jiwa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah . 1984. *Hikayat Abdullah*. Singapura: Jembatan Gunung Agung.
- Arti, Devi Duwi. 2019. *Nilai-nilai Religius dalam Novel Hijrah itu Cinta Karya Abay Adhitya: Analisis Strukturalisme*. Repository Instituty. Diakses pada 9 Juni 2021 di <http://repositori.usu.ac.id/handle/1223456789/24462>
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. *Vol 6, No 02 . PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM*
- Dasir, Muh. 2013. *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI TINGKAT SMA/SMK KURIKULUM 2013. DSPACE UII*. Diakses pada 12 Juni 2021 di [dspace.uui.ac.id](http://dspace.uui.ac.id).
- Diakses pada 8 Juni 2021 di <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/178>. Jurnal Pendidikan Islam.
- Djoko Damono, Sapardji. 1997. *Strukturalisme Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmawati, Mirna. 2014. *Nilai Religius Dalam Novel Hidayah Dalam Cinta Karya Rohmat Nurhadi Alkastani: Tinjauan Semiotik Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA*. Diakses pada 8 Juni 2021 di <http://eprints.ums.ac.id/29912/10/10>. NASKAH PUBLIKASI.pdf
- Habibah, Syarifah. 2015. *Akhlaq dan Etika dalam Islam*. Repository University. Diakses pada tanggal 8 Juni 2021 di <http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527>

- Imam Ghozali, *Ihya Ulumuddin Jilid III. Terj. Muh. Zuhri*.1982 Semarang:CV.As-Syifa.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. 2012. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Julita Sumasari, Yoani. . 2014.Vol 4 No. 2. *Analisis Unsur-unsur Intrinsik dalam Hikayat Cerita Taifah*. Pena Article. Di akses pada 8 Juni 2021 di <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/2336>
- Junaedi. 2018. Vol. X No.2 . *URGENSITAS ILMU MENURUT KONSEP ISLAM* Oleh: Junaidi, M. Pd.I *URGENSITAS ILMU MENURUT KONSEP ISLAM. AT-TARBAWI* Media Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan. Diakses pada 12 Juni 2021 di <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1655808&val=18091&title=URGENSITAS%20ILMU%20MENURUT%20KONSEP%20ISLAM>
- Kallang, Abdul. 2017. *Konteks Ibadah Menurut Al-Qu'an*. Diakses pada 9 Juni 2021 di <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/download/630/474>
- Syalaby, Ahmad. 2016. *Manakah yang Lebih Utama? Ahli Ilmu atau Ahli Ibadah*. Diakses pada 13 Juni 2021 di <https://www.republika.co.id/berita/o5xr56394/manakah-yang-lebih-utama-ahli-ilmu-atau-ahli-ibadah>
- Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*.2006 Surabaya: Penerbit Amelia. Hlm 448